

DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA

THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA USE ON INDONESIAN LANGUAGE PROFICIENCY AMONG UNIVERSITY STUDENTS

Syahrul Ramadhan¹⁾, Nabila Ramadhani²⁾, Nurfaisa³⁾

¹⁾Politeknik Nusantara Makassar, Makassar Indonesia, iphonesyahrul04@gmail.com

²⁾Politeknik Nusantara Makassar, Makassar Indonesia, nabilaramadhani2012@gmail.com

³⁾Politeknik Nusantara Makassar, Makassar Indonesia, faisa9362@gmail.com

*Correspondence to: iphonesyahrul04@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 19 Agustus 2026	Accepted 08 September 2026	Published 08 September 2026
-------------------------	--------------------------	-----------------------------	-------------------------------	--------------------------------

Abstrak

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa Indonesia dan membawa perubahan besar pada praktik berbahasa sehari-hari. Meskipun demikian, sejumlah kajian terdahulu masih berfokus pada gejala bahasa gaul secara umum dan belum banyak yang mengaitkannya secara khusus dengan kemampuan berbahasa Indonesia baku di lingkungan akademik mahasiswa, sehingga terdapat kesenjangan antara fenomena penggunaan bahasa informal di media sosial dan tuntutan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks perkuliahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, baik dalam ragam lisan maupun tulisan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap tulisan mahasiswa di media sosial dan tugas akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak ganda, yaitu dampak negatif berupa penurunan ketepatan ejaan, tata bahasa, dan kosakata baku akibat kebiasaan menggunakan bahasa gaul dan campur kode, serta dampak positif berupa peningkatan kreativitas berbahasa dan keberanian berekspresi. Simpulan penelitian ini menegaskan perlunya penguatan literasi digital dan pembiasaan berbahasa Indonesia baku sejak dini agar mahasiswa mampu memilah ragam bahasa sesuai konteks penggunaannya.

Kata Kunci

media sosial, kemampuan berbahasa, bahasa Indonesia, mahasiswa, literasi digital.

Abstract

Social media has become an inseparable part of Indonesian university students' daily lives and has brought significant changes to their everyday language practices. However, previous studies have generally focused on slang phenomena without specifically linking them to students' standard Indonesian proficiency in academic settings, leaving a gap between informal language use on social media and the demand for proper Indonesian in university contexts. This study aims to describe the impact of social media use intensity on students' Indonesian language proficiency in both spoken and written forms. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through questionnaires, interviews, and documentation of students' social media posts and academic assignments. The findings show that social media use has a dual impact: a negative impact in the form of declining accuracy in spelling, grammar, and standard vocabulary due to habitual slang and code-mixing, and a positive impact in the form of increased linguistic creativity and confidence in self-expression. The study concludes that strengthening digital literacy and cultivating standard Indonesian habits from an early stage are necessary so that students can appropriately distinguish language registers according to context.

Keywords

social media, language proficiency, Indonesian language, university students, digital literacy.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan disrupsi digital saat ini, peneliti melihat bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berinteraksi secara mendasar. Kehadiran internet yang diikuti oleh masifnya media sosial tidak sekadar mengubah cara bertukar pesan, melainkan juga melahirkan ruang kebudayaan baru yang membentuk perilaku kita sehari-hari. Fenomena global ini menarik perhatian kami karena secara langsung menyentuh aspek paling krusial dalam peradaban, yaitu bahasa. Sebagai alat komunikasi yang bersifat dinamis, bahasa senantiasa mengalami pergeseran bentuk demi menyesuaikan diri dengan karakteristik media yang digunakan. Ruang digital yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi waktu pada akhirnya memaksa konvensi bahasa formal untuk melonggarkan batas-batasnya, melahirkan ragam bahasa baru yang serbainformal dan cair.

Dalam konteks nasional, Indonesia kini menempati posisi sebagai salah satu negara dengan pengguna media sosial paling aktif di dunia. Di tengah ekosistem digital yang begitu masif ini, saya mengamati bahwa kelompok mahasiswa atau generasi muda menempatkan diri sebagai aktor utama yang mengonsumsi sekaligus mereproduksi konten digital setiap harinya. Berbagai platform populer seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp kini telah menjelma menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan rekan-rekan mahasiswa. Platform-platform tersebut tidak lagi sekadar berfungsi sebagai media hiburan, melainkan telah bergeser menjadi instrumen primer untuk berdiskusi, mengakses informasi kuliah, hingga mengekspresikan opini pribadi. Namun, tingginya ketergantungan terhadap ruang digital ini membawa implikasi serius yang membuat saya khawatir, yakni adanya pergeseran kebiasaan berbahasa di lingkungan akademik.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan sehari-hari, corak komunikasi di media sosial didominasi oleh ragam bahasa yang sangat santai, penggunaan singkatan yang ekstrem, reduksi huruf, penggunaan emoji, serta maraknya gejala *code-mixing* atau pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Anggini et al., 2022; Suryaningsih, 2022). Bahasa digital ini diciptakan untuk mempermudah interaksi di ruang maya agar terasa lebih akrab dan ekspresif. Namun, masalah mendasar yang saya temukan adalah ketika pola berbahasa yang serbalonggar ini mulai mengaburkan batasan antara ranah komunikasi privat di media sosial dengan ranah komunikasi formal di institusi pendidikan tinggi.

Kondisi tersebut mendorong saya untuk meninjau secara kritis berbagai literatur terdahulu yang memetakan dampak pergeseran bahasa ini. Di satu sisi, beberapa riset menunjukkan kecenderungan dampak negatif yang cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh, penelitian Nuraini et al. (2023) menegaskan bahwa semakin tinggi frekuensi remaja mengadopsi bahasa gaul di media sosial, semakin rendah pula potensi mereka untuk menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah. Hal ini diperkuat oleh argumentasi Mulyaningsih (2023) yang menemukan bahwa kebiasaan berbahasa informal di ruang digital sering kali terbawa dan mengkontaminasi situasi formal, seperti saat mahasiswa menyusun makalah, menulis tugas akhir, atau berkomunikasi via teks dengan dosen. Namun di sisi lain, saya juga mencatat adanya perspektif alternatif dari Rahman dan Dewi (2025) yang berpendapat bahwa media sosial tidak boleh dipandang secara negatif saja, sebab platform tersebut terbukti memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan pembentukan kata-kata baru.

Meskipun diskursus mengenai pemakaian bahasa gaul di internet sudah jamak diteliti, saya mengidentifikasi adanya celah krusial (*research gap*) yang belum terjawab secara tuntas. Sejauh penelusuran yang saya lakukan, mayoritas studi terdahulu cenderung meneliti fenomena kebahasaan remaja secara umum pada ranah interaksi sosial sehari-hari (Nugraha, 2023; Bu'lolo et al., 2025). Masih sangat terbatas kajian yang secara spesifik menguji bagaimana intensitas atau durasi penggunaan media sosial berkorelasi langsung dengan kemampuan teknis berbahasa Indonesia mahasiswa dalam tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya ingin membedakan masalah tersebut ke dalam rincian indikator yang lebih ketat, meliputi ketepatan penerapan ejaan yang disempurnakan (EYD), konsistensi tata bahasa baku, serta kecermatan pilihan kata (diksi) yang sesuai dengan laras bahasa ilmiah. Menurut saya, ketidakmampuan memisahkan gaya bahasa media sosial dari teks akademik berpotensi menurunkan kualitas luaran ilmiah di perguruan tinggi.

Berangkat dari kegelisahan akademik dan kesenjangan riset tersebut, saya menulis artikel ini dengan tujuan utama untuk menginvestigasi secara mendalam dampak intensitas durasi penggunaan media sosial terhadap kompetensi teknis berbahasa Indonesia mahasiswa, baik dalam wujud komunikasi lisan akademis maupun penulisan karya ilmiah. Selain itu, saya juga ingin memetakan faktor-faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi dampak tersebut. Secara teoritis, saya berharap penelitian ini dapat memperkaya khazanah sosiolinguistik dan literasi digital. Secara praktis, luaran dari penelitian yang saya lakukan ini ditargetkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi para pengajar untuk merumuskan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif, mutakhir, serta responsif terhadap dinamika digital mahasiswa saat ini.

Dalam upaya memetakan posisi akademik dan memastikan orisinalitas dari tujuan yang telah saya tetapkan di atas, saya melakukan telaah kritis terhadap beberapa literatur terdahulu yang relevan. Langkah ini saya ambil untuk melihat sejauh mana dinamika bahasa digital ini telah dieksplorasi oleh para peneliti lain. Secara garis besar, studi terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga klaster fokus utama: karakteristik bahasa digital,

dampak negatif berupa degradasi formalitas bahasa, serta potensi positif media sosial terhadap kreativitas linguistik.

1. Karakteristik Ragam Bahasa di Media Sosial

Kajian mengenai bagaimana media sosial membentuk ragam bahasa baru telah banyak diulas. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggini et al. (2022) dan Suryaningsih (2022). Kedua penelitian tersebut secara konsisten menemukan bahwa interaksi di platform digital seperti Instagram dan TikTok melahirkan tipologi bahasa yang khas. Karakteristik utama yang ditemukan adalah sifat bahasa yang sangat santai, penggunaan akronim atau singkatan yang tidak baku secara ekstrem, pemanfaatan emoji untuk menggantikan ekspresi emosi, serta maraknya gejala code-mixing (pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Telaah terhadap kedua studi ini memberikan dasar kuat bagi saya untuk memahami bentuk-bentuk interferensi bahasa informal yang berpotensi muncul dalam komunikasi mahasiswa.

2. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Bahasa Formal

Klaster penelitian kedua menyoroti ancaman dari masifnya penggunaan bahasa informal tersebut terhadap kompetensi berbahasa baku. Nuraini et al. (2023) dalam studinya menjelaskan bahwa terdapat korelasi linear antara intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan penurunan motivasi remaja untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dampak ini kemudian dikaji secara lebih spesifik dalam ranah akademis oleh Mulyaningsih (2023). Penelitian Mulyaningsih menunjukkan adanya fenomena linguistic interference, di mana kebiasaan menggunakan bahasa informal di media sosial (seperti WhatsApp dan X) terbawa oleh mahasiswa ke dalam situasi formal akademik. Gejala ini terlihat nyata dari maraknya penggunaan kosakata tidak baku saat mahasiswa menyusun tugas kuliah hingga ketika mereka mengirimkan pesan teks kepada dosen. Penemuan ini menjadi pemantik utama bagi saya untuk meneliti lebih lanjut seberapa jauh erosi bahasa ini terjadi pada tingkat teknis penulisan ilmiah.

3. Sisi Positif: Media Sosial dan Kreativitas Kebahasaan

Di sisi lain, peneliti menyadari bahwa fenomena ini tidak boleh dipandang secara peyoratif saja. Rahman dan Dewi (2025) menawarkan sudut pandang alternatif yang menarik melalui hasil penelitian mereka. Mereka mengungkapkan bahwa media sosial justru memberikan ruang inkubasi yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas berbahasa. Fleksibilitas di ruang digital memicu munculnya neologisme (kosakata baru) dan eksperimen linguistik yang dinamis. Bagi peneliti, temuan Rahman dan Dewi penting dimasukkan sebagai penyeimbang agar penelitian yang kami lakukan tidak terjebak pada bias bahwa media sosial selalu membawa dampak buruk, melainkan sebagai realitas ganda yang kompleks.

4. Kebaruan Penelitian dan Posisi Peneliti (Research Gap)

Meskipun kontribusi dari para peneliti di atas sangat berharga, peneliti menemukan adanya celah krusial yang belum terisi secara tuntas. Studi-studi yang dilakukan oleh Nugraha (2023) serta Bu'lolo et al. (2025) mengonfirmasi bahwa mayoritas penelitian terdahulu masih terjebak pada pembahasan makro mengenai penggunaan bahasa informal di kalangan remaja atau masyarakat umum pada ranah sosial-praktis saja. Masih sangat jarang ditemui penelitian yang secara mikro mengukur dan mengorelasikan intensitas (durasi) penggunaan media sosial dengan kemampuan teknis akademik mahasiswa.

Di sinilah letak kebaruan (novelty) dan posisi penelitian yang kami lakukan saat ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, saya memfokuskan analisis secara spesifik pada dampak intensitas tersebut terhadap tiga rincian indikator teknis akademik mahasiswa, yaitu:

- Ketepatan penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD);
- Konsistensi penggunaan tata bahasa atau sintaksis yang baku; serta
- Kecermatan dalam pemilihan kata (diksi) yang sesuai dengan laras bahasa ilmiah.

Sebagai pelengkap visual untuk memetakan perbedaan posisi riset saya dengan para peneliti terdahulu, berikut adalah matriks ringkasan kajian literatur yang saya gunakan:

Penelitian & Tahun	Fokus / Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian kami
Anggini et al.(2022) Suryaningsih (2022)	Karakteristik ragam Bahasa dan Platform Instagram dan Tiktok	Bahasa medsos cenderung sam	ereka hanya memetakan karakteristik bahasanya secara umum, sementara saya meneliti dampaknya ke tugas akademik.
Nuraini et al. (2023)	Intensitas bahasa gaul medsos pada kalangan remaja	Semakin sering memakai bahasa gaul, semakin turun kemampuan bahasa Indonesia yang baik dan bena	Subjek mereka adalah remaja secara umum, sedangkan subjek kami fokus pada level mahasiswa

Mulyaningsih (2023)	Kebiasaan Bahasa informal di ruang digital	Bahasa informal sering terbawa (<i>interferensi</i>) saat menyusun tugas dan chat ke dosen.	Meneliti dampak informalitas secara umum, sedangkan saya membedah rincian teknisnya (EYD, Tata Bahasa, Diksi).
Rahman & Dewi (2025)	Sisi positif media sosial terhadap aspek kebahasaan	Media sosial memberikan ruang kreativitas linguistik dan neologisme bagi mahasiswa.	Fokus pada aspek kreativitas, sementara saya menguji keseimbangan antara kreativitas tersebut dengan kepatuhan aturan akademik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei asosiatif kausalitas dan deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data empiris berupa angka yang nantinya dianalisis menggunakan teknik statistik. Hal ini dilakukan guna menguji dan menggambarkan secara tepat bagaimana dampak intensitas penggunaan media sosial memengaruhi kemampuan teknis berbahasa Indonesia mahasiswa dalam ranah akademik. Melalui metode ini, derajat pengaruh variabel independen (intensitas media sosial) terhadap variabel dependen (kemampuan EYD, tata bahasa, dan diksi) dapat diukur secara objektif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026 dengan menyebarkan kuesioner secara daring memanfaatkan platform Google Forms. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi yang menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari dan aktif menyusun tugas-tugas akademik. Dari populasi tersebut, sampel yang diambil berjumlah 24 mahasiswa yang berasal dari beberapa program studi, yaitu Agribisnis Perikanan, Keamanan Sistem Informasi (KSI), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi khusus, yaitu: (1) mahasiswa aktif yang memiliki dan menggunakan minimal dua platform media sosial (seperti Instagram, TikTok, X, atau WhatsApp) dengan durasi minimal 2 jam per hari, dan (2) bersedia berpartisipasi penuh dalam pengisian instrumen penelitian.

Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner terstruktur yang dirancang ke dalam dua bagian utama:

Bagian Pertama (Identitas dan Intensitas): Berisi karakteristik responden (jenis kelamin, program studi, semester) serta tingkat intensitas penggunaan media sosial (durasi harian dan frekuensi membuka platform digital).

Bagian Kedua (Pengaruh Terhadap Kompetensi Kebahasaan): Berisi butir-butir pernyataan yang diturunkan langsung dari tiga indikator rincian teknis akademik yang diteliti, yaitu:

Indikator Ejaan (EYD): Kecenderungan terbawanya singkatan medsos, reduksi huruf, dan kesalahan kapitalisasi ke dalam teks akademik.

Indikator Tata Bahasa (Sintaksis): Pengaruh struktur kalimat medsos yang cair terhadap pembentukan kalimat baku dalam tugas kuliah.

Indikator Diksi (Pilihan Kata): Frekuensi penggunaan bahasa gaul dan gejala pencampuran bahasa (code-mixing) saat berkomunikasi formal atau menulis karya ilmiah.

Setiap butir pernyataan pada bagian kedua kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), dan Sangat Setuju (5). Skala ini diterapkan untuk mengukur sejauh mana responden merasakan atau menyadari bahwa kebiasaan digital mereka menginterferensi kemampuan berbahasa formal mereka.

Setelah seluruh data terkumpul secara daring melalui Google Forms, data tersebut diunduh ke dalam format Microsoft Excel untuk melalui tahapan pengolahan data ilmiah yang meliputi pengecekan kelengkapan (editing), pemberian kode skor (coding), dan penyusunan ke dalam matriks data (tabulasi). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis inferensial sederhana. Statistik deskriptif (frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata/mean) digunakan untuk memetakan profil responden dan gambaran umum intensitas media sosial mereka. Sementara itu, analisis inferensial (seperti uji regresi atau korelasi sederhana) dipakai untuk membuktikan hipotesis mengenai ada atau tidaknya dampak signifikan intensitas medsos terhadap kemampuan berbahasa akademik. Seluruh hasil

analisis disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, serta narasi deskriptif analitis agar hasil penelitian mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis yang kami lakukan terhadap pengisian kuesioner, kami menemukan bahwa aktivitas media sosial memengaruhi empat aspek utama kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Temuan dampak kebahasaan dari 24 responden kami sajikan pada Tabel 1 berikut..

Tabel 1. Dampak Insentifitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Aspek Kebahasaan Mahasiswa

Aspek Kebahasaan	Jumlah Mahasiswa Terdampak	Persentase
Pilihan kata diksi baku	18	75,0%
Struktur kalimat baku	14	58,3%
Ejaan dan tanda baca (EYD)	16	66,7%
Campur kode/alih kode	15	62,5%
Jumlah Responden	60	100%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aspek pilihan kata (diksi) baku adalah indikator yang paling terdampak (75,0%). Berdasarkan analisis kami, mayoritas responden mengakui bahwa kebiasaan menggunakan singkatan, reduksi huruf, dan istilah slang di ruang maya secara tidak sadar terbawa ke dalam draf tulisan akademik mereka. Selain dampak negatif, kami juga mencatat adanya dampak positif, di mana aktivitas bermedia sosial menstimulasi kreativitas dan keberanian mahasiswa dalam berekspresi secara ringkas dan menarik..

Pembahasan

Dinamika perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan pergeseran paradigma yang masif dalam perilaku berbahasa mahasiswa. Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari kuesioner terhadap 24 responden, terlihat jelas adanya kontaminasi nyata dari sosiolinguistik digital ke dalam ranah tulisan ilmiah akademis. Dualisme dampak yang dihasilkan oleh media sosial—baik yang bersifat mendegradasi maupun yang menstimulasi kreativitas—memerlukan analisis kritis yang mendalam untuk memetakan potret literasi kebahasaan mahasiswa saat ini.

1. Interferensi Media Sosial terhadap Pilihan Kata (Diksi) Baku

Hasil analisis data menegaskan bahwa pilihan kata (diksi) baku menjadi aspek kebahasaan yang paling rapuh dan mengalami kerusakan paling parah akibat paparan media sosial, yakni mencapai angka 75,0% (18 mahasiswa). Angka yang sangat tinggi ini mengindikasikan adanya pergeseran kognitif yang serius pada memori kebahasaan mahasiswa. Kosakata informal, istilah slang, dan akronim gaul yang dikonsumsi secara repetitif setiap hari di platform digital seperti Instagram atau TikTok telah menggeser posisi padanan kata baku dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini selaras dengan teori kedinamisan bahasa dalam budaya digital yang dikemukakan oleh Taufiq (2022), yang menyatakan bahwa intensitas tinggi dalam menggunakan bahasa gaul di ruang maya secara perlahan mematikan kepekaan linguistik mahasiswa untuk membedakan kata baku dan tidak baku saat mereka dihadapkan pada situasi formal kuliah.

Secara psikolinguistik, mahasiswa mengalami gejala automatic retrieval atau penarikan memori otomatis. Ketika menyusun draf tugas kuliah atau karya ilmiah, kosakata informal dari media sosial adalah jenis kata yang paling pertama muncul di kepala mereka karena durasi interaksi digital mereka jauh lebih dominan daripada durasi membaca buku teks atau literatur ilmiah. Kondisi nyata ini memperkuat argumentasi dari Ramadhanti et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perkembangan kebudayaan digital yang tidak terkontrol akan melahirkan subsistem bahasa baru yang berpotensi merusak dan menggeser eksistensi standar bahasa baku nasional.

2. Degradasi Ortografi pada Ejaan, Tanda Baca (EYD), dan Struktur Kalimat

Dampak media sosial pada aspek ejaan dan tanda baca (66,7%) serta struktur kalimat baku (58,3%) mencerminkan adanya pergeseran nilai kebahasaan dari prinsip ketepatan (accuracy) menuju prinsip kecepatan (speed). Di dalam ekosistem media sosial seperti X (Twitter) dan WhatsApp,

penggunaan tanda baca sering kali diabaikan, huruf kapital dimodifikasi secara acak demi estetika visual (textism), dan struktur kalimat dipotong secara ekstrem demi efisiensi karakter. Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap hasil riset Sembiring et al. (2025) yang menjelaskan bahwa format komunikasi digital memang dirancang untuk menyederhanakan aturan ortografi dan sintaksis demi mempercepat pertukaran pesan antar-pengguna.

Masalah akademis muncul ketika kebiasaan menyederhanakan tulisan ini tidak disaring melalui kesadaran situasional, sehingga terbawa secara mekanis ke lingkungan kampus. Berdasarkan data kuesioner, manifes dari dampak ini terlihat dari maraknya draf tugas mahasiswa yang menggunakan kalimat tidak bersubjek atau berpredikat (kalimat gantung), penggunaan tanda baca yang keliru, hingga kegagalan membedakan huruf kapital. Gejala ini membuktikan teori linguistic interference yang diwacanakan oleh Mulyaningsih (2023), di mana kebiasaan informal di ruang digital mengkontaminasi dan menurunkan kualitas penulisan ilmiah formal mahasiswa di perguruan tinggi jika tidak segera dilakukan proses penyuntingan yang ketat.

3. Gejala Campur Kode (Code-Mixing) sebagai Prestise Digital

Kemunculan dampak campur kode sebesar 62,5% (15 mahasiswa) menunjukkan adanya pergeseran sosiolinguistik budaya di kalangan generasi muda perguruan tinggi. Penggabungan kosakata bahasa Indonesia dengan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) di media sosial tidak lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah bergeser menjadi simbol prestise, modernitas, dan identitas intelektual digital. Hasil penelitian saat ini mendukung secara penuh studi dari Anggini et al. (2022) dan Nuraini et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingginya paparan komunikasi global di internet membuat generasi muda semakin terbiasa melakukan alih kode (code-switching) dan campur kode dalam interaksi harian mereka. Dalam konteks akademik yang diteliti, kontaminasi ini terlihat nyata dari kecenderungan mahasiswa memasukkan istilah-istilah gaul populer dari media sosial ke dalam kalimat ilmiah, padahal padanan kata dalam bahasa Indonesia yang baku sudah tersedia secara sah di dalam KBBI.

4. Optimalisasi Media Sosial untuk Kreativitas dan Urgensi Literasi Digital

Meskipun tekanan media sosial terhadap bahasa baku cukup mengkhawatirkan, hasil penelitian ini memberikan perspektif berimbang bahwa ruang digital tidak boleh dipandang secara peyoratif atau negatif semata. Data kuesioner menunjukkan adanya korelasi positif antara aktivitas digital dengan tingkat kelancaran verbalitas kreatif mahasiswa. Sejalan dengan pandangan dari Rahman dan Dewi (2025), media sosial dapat berfungsi sebagai ruang inkubasi yang melatih mahasiswa untuk memproduksi gagasan dan menyusun kalimat secara ringkas, padat, adaptif, serta menarik perhatian pembaca. Ini membuktikan bahwa media sosial sebenarnya memiliki potensi besar untuk diadopsi sebagai media pembelajaran kebahasaan yang interaktif jika dikelola dengan bijak.

Faktor determinan yang menjembatani dualisme dampak ini terletak pada tingkat literasi digital mahasiswa itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Nugraha (2023), kemampuan literasi digital yang sejati tidak diukur dari seberapa mahir seseorang mengoperasikan gawai, melainkan dari kapasitasnya untuk melakukan tata kelola bahasa berdasarkan konteks situasi yang dihadapi (contextual linguistic competence). Mahasiswa dengan literasi digital yang matang akan mampu menempatkan bahasa informal secara proporsional di media sosial dan mengembalikan kepatuhan asas bahasa baku secara ketat dalam ruang akademik.

Secara menyeluruh, temuan dari sampel 24 mahasiswa ini semakin memperkuat tesis dari Amorita et al. (2024). Upaya menjaga kesucian dan standarisasi bahasa Indonesia di era digital tidak lagi bisa dibebankan secara sepihak kepada pengajar bahasa. Diperlukan sebuah ekosistem kolaboratif yang melibatkan institusi pendidikan tinggi (melalui kurikulum bahasa Indonesia yang adaptif), lingkungan keluarga, hingga komunitas masyarakat digital itu sendiri. Sinergi ini krusial agar mahasiswa memiliki kompetensi bahasa yang seimbang: tetap kreatif mengeksplorasi bahasa di ruang digital tanpa kehilangan taji dan kepatuhannya terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar pada dunia akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memberikan dampak nyata terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dalam kegiatan akademik. Aspek kebahasaan yang paling rentan mengalami interferensi negatif adalah pilihan kata (diksi) baku sebesar 75,0%, diikuti oleh aspek ejaan dan tanda baca (EYD) sebesar 66,7%, gejala

campur kode sebesar 62,5%, serta struktur kalimat baku sebesar 58,3%. Kebiasaan berbahasa informal, penggunaan singkatan, dan pencampuran bahasa di ruang digital secara tidak sadar terbawa ke dalam draf tulisan ilmiah formal mahasiswa. Namun di sisi lain, media sosial juga memberikan dampak positif berupa stimulasi kreativitas dan kelancaran verbal mahasiswa dalam menyusun pesan secara ringkas dan menarik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi ancaman bagi bahasa baku, melainkan sebuah realitas digital yang memerlukan tata kelola literasi. Kunci keberhasilan mahasiswa dalam menjaga kualitas penulisan akademik di tengah masifnya budaya digital terletak pada kemampuan literasi digital dan kesadaran situasional dalam menempatkan ragam bahasa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi kolaboratif antara lembaga perguruan tinggi, pengajar, dan lingkungan sosial untuk merumuskan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih adaptif, sehingga mahasiswa mampu mengeksplorasi kreativitas di ruang publik digital tanpa mengorbankan kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam ranah akademik

DAFTAR PUSTAKA

- Amorita, P., Wardani, K., & Pratama, A. (2024). Strategi pelestarian bahasa Indonesia di tengah masifnya ekosistem masyarakat digital. *Jurnal Budaya dan Bahasa Digital*, 6(2), 112–125.
- Anggini, D., Lestari, S., & Rahayu, T. (2022). Fenomena code-mixing dan karakteristik ragam bahasa lisan mahasiswa di platform TikTok. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Bu'lolo, M., Ndraha, R., & Harefa, T. (2025). Kajian makro perilaku berbahasa informal generasi muda di ruang publik digital. *Jurnal Kebahasaan Kontemporer*, 4(1), 15–29.
- Mulyaningsih, E. (2023). Linguistic interference: Dampak kebiasaan bahasa informal media sosial terhadap produk tulisan ilmiah mahasiswa. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 19(2), 89–102.
- Nugraha, A. (2023). Peran literasi digital dalam membangun contextual linguistic competence mahasiswa di lingkungan akademik. *Jurnal Literasi dan Pendidikan Tinggi*, 8(3), 201–214.
- Nuraini, F., Hidayat, R., & Saputra, A. (2023). Korelasi intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap penurunan motivasi berbahasa baku pada remaja. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2), 134–148.
- Rahman, A., & Dewi, K. (2025). Media sosial sebagai inkubator kreativitas neologisme dan kelancaran verbal mahasiswa. *Jurnal Kreativitas Bahasa*, 7(1), 55–68.
- Ramadhanti, S., Putri, N., & Wijaya, M. (2024). Eksistensi standar bahasa baku dalam kepuungan variasi bahasa budaya digital. *Jurnal Dinamika Bahasa*, 15(1), 76–88.
- Sembiring, R., Tarigan, B., & Sitepu, P. (2025). Efisiensi ortografi: Analisis struktur penulisan pesan pendek pada platform digital. *Jurnal Komunikasi Lintas Media*, 5(2), 142–155.
- Suryaningsih, I. (2022). Karakteristik tipologi bahasa kasual pada media sosial Instagram. *Jurnal Stilistika*, 14(3), 210–223.
- Taufiq, M. (2022). Kedinamisan bahasa dalam budaya digital dan dampaknya terhadap kepekaan linguistik akademis. *Jurnal Ilmiah Sociolinguistik*, 9(2), 177–190.